

## NILAI KEARIFAN LOKAL YANG TERKANDUNG DALAM LAGU BATANG HARI SEMBILAN

Suci Ulandari<sup>1</sup>, Iis Suryani<sup>2</sup>, dan Dian Nuzulia Armariena<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

<sup>1,2,3</sup>Universitas PGRI Palembang

<sup>1</sup>Email: ulansucidari@gmail.com

**Abstract**—*This study aims to describe and explain the value of local wisdom contained in Lagu Batanghari nine. This research is a qualitative descriptive study with content analysis method. The data in this study is the Batanghari nine song. The results of this study indicate that the value of local wisdom contained in the Batanghari Sembilan song and in this song illustrates the life of the atmosphere in the author's song area and the meaning implied in the song contains entertaining elements because the selection of words (diction) is interesting to be heard.*

**Keywords** - *Batanghari Sembilan, regional songs, local wisdom values*

**Abstrak**—*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Lagu batanghari sembilan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis. Data dalam penelitian ini adalah lagu Batanghari sembilan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu Batanghari Sembilan dan dalam lagu ini menggambarkan kehidupan suasana di daerah sang pengarang lagu serta makna yang tersirat di dalam lagu tersebut mengandung unsur menghibur karena pemilihan kata ( diksi ) menarik untuk didengar.*

**Kata Kunci**—*Batanghari Sembilan, Lagu daerah, Nilai kearifan lokal*

---

### PENDAHULUAN

Nilai adalah segala sesuatu yang menarik bagi manusia sebagai subjek. Menurut Ridzal (dalam Herlina 2014) nilai adalah perasaan tentang apa yang diinginkan, ataupun apa saja yang boleh dan tidak boleh. Sedangkan menurut Bertens (dalam Herlina) nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan, singkatnya, sesuatu yang baik. Jadi, Nilai adalah sesuatu alat patokan atau penentuan bagi manusia untuk menentukan apa saja hal yang boleh atau tidak boleh. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal ini sebenarnya sudah diajarkan secara turun temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya. Budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa salira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. (Herlina, 2014). Nilai-nilai kearifan

lokal dapat dimanfaatkan untuk menunjang pendidikan karakter karena dalam konsep kearifan lokal yang dimaksud dalam tulisan ini segala nilai, baik nilai moral, nilai agama, nilai religius, nilai budaya dan masih banyak lagi yang ada di masyarakat yang menjadi latar dalam lagu Batanghari Sembilan.

Seiring berkembangnya arus globalisasi saat ini, selain berdampak pada pergaulan serta teknologi dalam masyarakat juga berdampak pada musik dan lagu yang menjadi konsumsi masyarakat pada saat ini. Musik dan lagu daerah zaman ini sudah banyak redup karena tergerus derasnya arus globalisasi. Banyak lagu-lagu daerah yang seharusnya tetap eksis didaerahnya sendiri sekarang justru jarang diperdengarkan ditengah masyarakat saat ini. Sehingga banyak generasi selanjutnya jarang mengetahui tentang lagu didaerahnya sendiri. Lagu-lagu daerah tentunya banyak mengandung berbagai nilai-nilai yang ditulis pengarangnya untuk disampaikan melalui musik.

Batanghari Sembilan adalah istilah untuk irama musik dengan petikan gitar tunggal yang berkembang

di Wilayah Sumatera Bagian Selatan. Dalam pengertian yang lebih luas, Batanghari Sembilan adalah kebudayaan yang berbasis pada sungai. Kebudayaan ini adalah kebudayaan agraris yang selaras dengan alam. Musik yang diekspresikan dari budaya ini bernuansa romantik, melankolik dan naturalistik. Kebudayaan sungai ini dapat ditunjukkan dari pola pemikiran masyarakat asli yang berjajar di pinggir sungai. beberapa peralatan hidup seperti transportasi dan alat pengolahan padi (antan delapan) juga digerakkan oleh arus sungai.

Pengambilan nama Batang Hari Sembilan itu sebenarnya mengikut ke pada adanya 9 anak sungai Musi. Sungai Musi merupakan sungai terbesar di daerah ini yang membelah kota Palembang menjadi dua bagian. Sebutan Batanghari Sembilan, suatu istilah "tradisional" untuk menyebut sembilan buah sungai besar yang merupakan anak Sungai Musi, yakni : Klingi, Bliti, Lakitan, Rawas, Rupit, Lematang, Leko, Ogan, dan Komering. Pada perkembangan selanjutnya, batanghari sembilan juga bermakna budaya, yaitu budaya batanghari sembilan, di antaranya adalah musik dan lagu batanghari sembilan (selanjutnya batanghari sembilan). Secara garis besar musik dan lagu batanghari sembilan adalah salah satu genre seni musik atau lagu daerah yang berkembang di Sumatera Selatan layaknya di daerah lain Indonesia.

Lagu Batanghari Sembilan adalah salah satu bentuk kesenian tradisional berupa vokal manusia yang diringi gitar tunggal (gitar akustik) berupa pantun yang berciri khas bahasa daerah yang terkadang nasehat-nasehat keagamaan, nilai-nilai dan norma-norma dalam adat istiadat serta dapat juga terkadang pantun-pantun lucu maupun pantun-pantun belinjangan (pacaran) terhadap lawan jenis. Tembang Batanghari Sembilan bertujuan sebagai komunikasi antara orangtua dengan kaum muda, dan antara muda mudi yang memadu kasih. Isi dalam tembang ini juga terdapat ungkapan-ungkapan komunikasi kepada pemerintah dalam bentuk penyampaian aspirasi, ucapan terima kasih, kritik dan saran pada pemerintah. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu Batanghari Sembilan karena selain untuk menganalisa Nilai kearifan yang terkandung dalam lagu Batanghari sembilan juga sebagai ajang promosi serta pelestarian lagu daerah ditengah derasnya arus globalisasi saat ini. Mengapa di dalam penelitian ini penulis memilih lagu Batanghari Sembilan. Karena didalam lagu ini banyak tersirat pesan yang dimuat dalam pantun serta bahasanya juga adanya unsur

humor dan alunan musiknya juga asyik bagi siapa yang mendengarnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode content analysis atau analisis isi yang digunakan untuk menelaah isi dari suatu dokumen. Dokumen dalam penelitian ini adalah lagu Batanghari Sembilan. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini berupa kata dan kalimat dari catatan hasil analisis dokumen dan catatan hasil wawancara, sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data dokumen, yakni lagu Batanghari sembilan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menyimak, pencatatan, dan analisis. Validitas data yang digunakan adalah dengan triangulasi data. Triangulasi data adalah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam lagu Batanghari sembilan, ditemukan beberapa nilai kearifan lokal yang terkandung didalam lagu Batanghari Sembilan. Pertama dalam lagu Linjang Surang ditemukan nilai sosial dimana disalah satu sampiran pengarang menggambarkan tentang lingkungan sekitar desa yang ada sungai dan terdapat banyak ikan.

Ikan gabus mudek ke hulu  
(Ikan gabus mudik ke hulu)  
Ikan kepiat masuk lenggian  
(Ikan kepiat masuk perangkap)  
Adek yang bagus betunak dulu  
(adik yang bagus tunggu dulu)  
Kakak yang jahat nunggu bagian  
(Kakak yang jelek menunggu nasip)

Pada bagian sampiran diatas pengarang menggambarkan tentang lingkungan disekitar pengarang yang notabennya sungai yang banyak ikan air tawar yaitu ikan gabus dan ikan kepiat yang ada didesa sungai pengarang.

Lalu nilai yang kedua masih dengan judul yang sama Linjang Surang yaitu nilai Edukasi.  
Wahai kerikil dibawah bilah  
(Wahai kerikil dibawah bilah)

Bilah tersusun dibawah tangga  
(Bilah tersusun dibawah tangga)  
Payo bepikir di adek tulah  
(Tinggal berfikir di adik saja)  
Kakak nak mundur idak kan ade  
(Kakak mau mundur tidak akan)

Pada lirik lagu yang terdapat dibagian isi tersebut merupakan nilai moral karena dapat dilihat bahwa sang pengarang memiliki kegigihan dan pantang menyerah untuk mendapatkan sang gadis pujaannya tersebut. Berbagai cara serta usaha dilakukan agar sang gadis tidak menikah dengan laki-laki lain.

Selanjutnya adalah nilai estetika dari bahasa daerah yang terdapat dilagu berjudul "Kaos Lampu". Karena rata-rata lirik lagu yang terdapat dalam lagu Batanghari sembilan berupa pantun jadi dalam hal ini nilai estetikanya ialah dalam pengarang memilih sampiran dan isi yang pas dan enak didengar.

Terebang burung serindit  
(Terbang burung serindit)  
Hinggap di ranting nangke  
(Hinggap di ranting nangke)  
Biarlah tue asal beduit  
(Biarlah tua asal berduit)  
Segale gadis galak gale  
(Semua gadis suka semua)

Bait tersebut amatlah pas karena sajak ab-anya sangatlah sesuai. Sampirannya sesuai dengan isi dalam pantun tersebut. Tidak memaksa dalam kesesuaian antara sampiran dan juga isinya. Lalu dalam lagu berjudul Gerobak buruk sapi gile terdapat juga nilai estetika didalam liriknya.

PAYO OI TOBO KEPUNG BERUPUNG-RUPUNG 2x  
(Mari kita ngumpul-ngumpul) 2x  
BERUPUNG-RUPUNG, BERUPUNG-RUPUNG 2x  
(Berkumpul-kumpul, berkumpul-kumpul) 2x  
NAK NAMPUNGKE SUARE  
(Mau mengumpulkan suara)  
SUARE KETIPUNG BERUMPUNG  
(Suara sejenis kendang yang dipukul bersamaan)  
EMPUNG KETIPUNG NGETIPAK TIPUNG  
(mengibaratkan bunyi gendang tersebut)  
BAJIK LAUT BAJIK DARAT  
(Baik laut baik darat)  
MAWE TETAWAK KELILING KAMPUNG  
(Membawa arak-arakan keliling kampung)

Pada bait lirik diatas mengandung nilai estetika karena pengarang memasukkan bunyi jenis gendang dengan ucapan jadi saat mendengarnya enak dan pas serta juga dapat tertawa ketika mendengarnya. Selanjutnya adalah nilai edukasi. Nilai moral tersebut terdapat dalam lagu Gerobak Buruk sapi gile.

PAYO OI DENGOKE PULEK PESAN WANG TUE  
(Mari dengarkan pesan orang tua)  
SISIP DIKIT SEMBILAN BULAN SEPULUH ARAI  
(Sisip sedikit sembilan bulan sepuluh hari)  
NUNDUK TEGENTUS NYUGAK TESANTUK  
(Menunduk tejentus mendongak terbentur)  
LUWAN BETANDUK, BURI BEBUNTUT  
(Depan bertanduk belakang berbuntut)  
DUDUK SUPAK, TEMEGI JUJUL  
(Duduk gelisah atau panas, berdiri terantuk)  
TEKINCA MILU TEGULAI TINGGAL  
(Saat ramai-ramai ditinggal)

Dari bait tersebut memiliki makna pesan moral bahwa jangan melawan orang tua. Karena Ibu sangatlah susah perjuangannya dalam mengandung anaknya. Jadi sebagai anak dengarlah pesan orang tua terutama ibu karena orang tua tak akan pernah tega untuk menjerumuskan anaknya sendiri.

## KESIMPULAN

Nilai kearifan lokal yang terkandung didalam beberapa dari lagu Batanghari Sembilan yaitu (1) Nilai sosial yang terdapat di lagu Linjang Surang (2) Nilai edukasi yang terdapat pada lagu Linjang surang (3) Nilai estetika dalam lagu Linjang surang dan lagu Gerobak Buruk Sapi Gile (4) Nilai moral yang terdapat di dalam lagu Gerobak Buruk sapi Gile.

## DAFTAR PUSTAKA

1. [https://id.wikipedia.org/wiki/Batang\\_Hari\\_Sembilan](https://id.wikipedia.org/wiki/Batang_Hari_Sembilan)
2. <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/166>
3. <https://prezi.com/fbqffitk6ous/nilai-nilai-kearifan-lokal/>
4. <http://gitartunggal.blogspot.co.id/>